

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Lebak Selatan dikenal sebagai salah satu daerah dengan kerentanan tinggi terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami yang sewaktu-waktu bisa mengancam kehidupan masyarakat. Kondisi geografis yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dan letak Lebak Selatan yang termasuk dalam kawasan rawan gempa megathrust menjadikan kebutuhan mitigasi bencana di daerah ini sangat perlu dilakukan. Tingkat kerentanan sosial masyarakat di kawasan pesisir Lebak Selatan cukup tinggi sehingga memperbesar risiko yang ditimbulkan apabila terjadi tsunami (P. et al., 2023).



Gambar 1.1 Bencana Alam di Kabupaten Lebak Tahun 2024
Sumber: Website bpbd.lebakkab.go.id (2025)

Hal ini terlihat dari data Pusdalops BPBD Kabupaten Lebak Tahun 2024 yang mencatat terdapat 342 kejadian bencana alam sepanjang Januari hingga Desember 2024. Jenis bencana yang mendominasi adalah cuaca ekstrem sebanyak 166 kejadian, disusul tanah longsor 65 kejadian, kebakaran rumah 48 kejadian, banjir 45 kejadian, serta beberapa bencana lainnya seperti kekeringan, karhutla, dan gelombang pasang/abrasi. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa masyarakat

Lebak terutama mereka yang tinggal di daerah pesisir selatan ini hidup dalam ancaman bencana yang nyata dan berulang.

Dampak dari kejadian bencana tersebut juga cukup besar. Tercatat 11 jiwa meninggal dunia, 5 jiwa luka-luka, 14.261 jiwa menderita, dan 1.017 jiwa harus mengungsi. Selain korban jiwa, bencana juga mengakibatkan kerusakan fisik dan lingkungan diantaranya 1.692 unit rumah rusak (dengan 314 rusak berat, 191 rusak sedang, dan 1.187 rusak ringan). Infrastruktur publik pun terkena dampak bencana yang menyebabkan 32 ruas jalan rusak, 10 rumah ibadah rusak, 12 satuan pendidikan rusak, serta 10 jembatan yang mengalami kerusakan.

Data ini menunjukkan betapa rentannya Lebak terhadap ancaman bencana alam dan betapa pentingnya langkah mitigasi dan peningkatan kesadaran masyarakat agar lebih siap dalam menghadapi situasi darurat. Pentingnya kesiapsiagaan ini juga dijelaskan dalam studi mengenai komunikasi bencana yang menyebutkan bahwa penyampaian informasi harus jelas, mudah dipahami, dan menjangkau semua lapisan masyarakat agar upaya mitigasi lebih efektif (Haddow & Haddow, 2020).

Melihat kondisi tersebut, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) hadir sebagai organisasi kemanusiaan yang berupaya memberikan kontribusi dalam mengurangi risiko bencana. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan organisasi kemanusiaan yang berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana di kawasan pesisir Lebak Selatan, Banten. GMLS tidak hanya fokus pada penanganan ketika bencana sudah terjadi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan masyarakat melalui edukasi dan kampanye mitigasi bencana.

Konsep mitigasi bencana GMLS sejalan dengan kebutuhan jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan yang efektif harus dibangun sebelum bencana terjadi, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Ryan et al., 2020). Saya memutuskan untuk ikut serta dalam Humanity Project dan memilih GMLS sebagai tempat

magang. Dengan latar belakang akademik di bidang komunikasi, saya melihat peluang untuk berkontribusi dalam memperkuat strategi komunikasi di GMLS.

Tugas utama dari *Community Engagement Specialist* adalah untuk melihat sejauh mana konten-konten yang dihasilkan oleh GMLS dapat menjangkau masyarakat, menilai keberhasilan pesan komunikasi melalui *engagement*, lalu menyusun strategi agar interaksi dengan masyarakat semakin meningkat. Misalnya, melalui analisis komentar, jumlah *like*, *share*, maupun *direct message* yang masuk, kami dapat menilai apakah pesan tentang kesiapsiagaan bencana berhasil ditangkap dengan baik oleh audiens. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa keterlibatan publik perlu diukur secara berkelanjutan untuk mengetahui efektivitas strategi komunikasi bencana (Corbin et al., 2021).

Dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama, pesan mitigasi bencana dapat dikemas secara kreatif agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat, terutama untuk generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi digital. Keterlibatan masyarakat dalam strategi komunikasi bencana juga perlu memperhatikan kearifan lokal karena nilai budaya dan cerita rakyat dapat memperkuat pesan mitigasi agar lebih mudah dipahami dan diterima (Fakhruddin & Elmada, 2022).

Melalui peran sebagai *community engagement specialist*, saya ingin memastikan bahwa pesan-pesan mengenai mitigasi bencana dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan interaksi yang dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip yang menyatakan bahwa komunikasi kebencanaan tidak cukup hanya memberikan informasi, melainkan harus mampu membangun hubungan dua arah dengan masyarakat agar terjadi partisipasi (Corbin et al., 2021).

Pilihan magang di GMLS juga sangat terkait dengan mata kuliah yang telah saya ambil yaitu *Social Media & Mobile Marketing* serta *Community Relations*. Dalam mata kuliah *Social Media & Mobile Marketing*, saya mempelajari bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara strategis untuk membangun

hubungan dengan audiens, menciptakan keterlibatan, dan mengukur efektivitas kampanye melalui indikator seperti *engagement rate*, *reach*, dan *impressions*.

Pengetahuan ini menjadi sangat relevan ketika diaplikasikan saat magang di GMLS dimana isu kebencanaan membutuhkan komunikasi yang cepat, akurat, dan mampu menjangkau masyarakat secara luas. Media digital memiliki peran sebagai alat utama dalam menyebarkan informasi kebencanaan kepada generasi muda yang lebih aktif di dunia online (Ryan et al., 2020).

Sementara itu, mata kuliah *Community Relations* membekali penulis dengan pemahaman mengenai pentingnya membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sebagai mitra. Mitigasi bencana harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengarkan aspirasi masyarakat, memahami kebutuhan mereka, serta melibatkan mereka dalam setiap program menjadi aspek penting yang dapat diimplementasikan selama magang.

Tidak hanya sebatas angka *engagement*, strategi komunikasi ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata berupa meningkatnya kesadaran, perubahan perilaku, dan terbentuknya masyarakat yang lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Strategi komunikasi yang terlalu teknis seringkali gagal menjangkau masyarakat awam sehingga perlu disederhanakan tanpa mengurangi artinya (Haddow & Haddow, 2020).

Memilih GMLS sebagai tempat magang juga didasari oleh keinginan untuk memberikan kontribusi nyata dalam bidang kemanusiaan. Mitigasi bencana bukan hanya tugas pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Melalui peran kecil dalam bidang komunikasi, saya percaya dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Dengan melihat kondisi kerentanan bencana yang ada di pesisir Lebak Selatan, keberadaan Gugus Mitigasi Lebak Selatan menjadi sangat penting sebagai organisasi yang berfokus pada edukasi mitigasi kebencanaan. Melalui kegiatan

magang di organisasi ini, saya bisa mendapatkan kesempatan untuk memahami secara lebih dekat bagaimana strategi komunikasi kebencanaan dijalankan untuk mengajak masyarakat diajak terlibat aktif dan bagaimana cara media sosial digunakan sebagai sarana penyebaran informasi yang cepat dan luas.

Jika generasi muda memahami risiko dan langkah-langkah mitigasi, mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, dampak dari strategi komunikasi yang baik bisa tercermin dalam perubahan sikap dan tindakan nyata masyarakat dalam menghadapi potensi bencana.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih nyata mengenai strategi komunikasi kebencanaan sekaligus mengembangkan keterampilan pribadi. Oleh karena itu, maksud dan tujuan magang ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendapatkan pengalaman kerja profesional sebagai *Community Engagement Specialist* dengan mempelajari langsung proses mitigasi bencana di wilayah pesisir Lebak Selatan.
2. Mengasah serta menambah *soft skill* dan *hard skill* yang dibutuhkan dalam bidang komunikasi masyarakat, khususnya pada aktivitas *community engagement*.
3. Mempraktikkan ilmu *social media marketing* yang telah diperoleh di perkuliahan agar dapat diterapkan dalam membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada Agustus sampai Desember 2025 dengan durasi hari kerja atau jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM dan sesuai dengan arahan dari Program Studi. Kegiatan magang dilakukan setiap hari Senin hingga Minggu pukul 08.00 - 22.00 secara *hybrid*. Work From Office (WFO) hanya dilakukan saat

keberangkatan *onsite* ke Villa Hejo Kiarapayung pada tanggal 10–19 September, 8–17 Oktober, dan 19–28 November 2025.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti sosialisasi Humanity Project yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via *live streaming* YouTube pada tanggal 25 Juli 2025.
- 2) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 90 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta me-request transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.
- 3) Mengisi dan submit form pada myumn.ac.id jika sudah mendapat perusahaan atau lembaga yang sesuai.
- 4) Selanjutnya, mengunduh form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Mengikuti seleksi Humanity Project dengan mengumpulkan dokumen transkrip nilai, motivational letter, creative proposal, *Curriculum Vitae* (CV), dan membuat konten reels dengan tema mitigasi bencana ke google form yang telah disediakan pada tanggal 17 Juli 2025.
- 2) Mengikuti interview calon peserta Humanity Project di ruang D7.2 bersama Bapak Agus Kustiwa S.Sos., M.Si. pada tanggal 1 Agustus 2025.
- 3) Menerima E-mail pengumuman peserta terpilih untuk program Social Impact Initiative pada tanggal 7 Agustus 2025.

- 4) Melakukan pertemuan perdana program Social Impact Initiative di Collabo Space Gedung D Lt.7 sebagai briefing awal.
- 5) Melengkapi registrasi tempat kerja magang di prostep.umn.ac.id

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai *Community Engagement Specialist* pada Departemen *Social Media*.
- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh *Director* Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) Bapak Anis Faisal Reza selaku Pembimbing Lapangan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Ibu Vega Karina Andira Putri, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan Google Meet.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

E. Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.